

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap, antibodi, serta faktor protektif yang berperan penting dalam meningkatkan sistem imun dan menurunkan angka kematian bayi di seluruh dunia. Secara global, cakupan pemberian ASI eksklusif masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu sebesar 50% pada tahun 2025, dimana saat ini cakupan global baru mencapai sekitar 48%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam praktik pemberian ASI, khususnya pada masa awal kehidupan bayi yang sangat menentukan tumbuh kembangnya (Kristanti et al., 2025)

ASI tidak hanya berfungsi sebagai sumber nutrisi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup bayi melalui pencegahan penyakit infeksi, peningkatan kecerdasan, serta penurunan risiko stunting. Namun, secara global masih banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI secara optimal, bahkan sekitar 50% bayi tidak mendapatkan ASI pada satu jam pertama kelahiran, yang berdampak pada meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas (Kristanti et al., 2025).

Di Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif juga masih belum optimal. Data menunjukkan bahwa persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif masih berada di bawah target nasional. Bahkan, sebagian besar ibu menghentikan pemberian ASI lebih awal akibat produksi ASI yang tidak lancar. Sebuah survei menunjukkan bahwa sekitar 38% ibu berhenti menyusui karena merasa produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi (Putri et al., 2025).

Permasalahan produksi ASI yang tidak lancar merupakan salah satu faktor utama kegagalan pemberian ASI eksklusif. Produksi ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fisiologis maupun psikologis, termasuk hormon prolaktin

dan oksitosin. Hormon prolaktin berperan dalam produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin berperan dalam pengeluaran ASI melalui refleksi *let-down*. Ketidakseimbangan hormon ini dapat menyebabkan ASI tidak keluar secara optimal sehingga menghambat proses menyusui. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin guna membantu meningkatkan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI pada ibu *postpartum* (Anbarasi et al., 2023)

Selain faktor fisiologis, kondisi psikologis ibu *postpartum* seperti stres, kecemasan, dan kurangnya dukungan juga dapat mempengaruhi produksi ASI. Ibu yang mengalami stres cenderung mengalami hambatan dalam refleksi oksitosin, sehingga ASI tidak keluar secara maksimal. Hal ini sering menyebabkan ibu memilih untuk memberikan susu formula sebagai alternatif, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka keberhasilan ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat membantu meningkatkan relaksasi ibu serta merangsang hormon oksitosin agar produksi dan pengeluaran ASI menjadi lebih optimal (Putri et al., 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Salah satu metode non-farmakologis yang dapat dilakukan adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan pada sepanjang tulang belakang hingga tulang costa ke-5 dan ke-6 yang bertujuan untuk merangsang hormon oksitosin melalui stimulasi saraf parasimpatis. Teknik ini dapat memberikan efek relaksasi pada ibu serta membantu memperlancar pengeluaran ASI (Kristanti et al., 2025).

Secara fisiologis, pijat oksitosin bekerja dengan merangsang sistem saraf yang kemudian mengirimkan impuls ke hipotalamus dan hipofisis posterior untuk melepaskan hormon oksitosin. Hormon ini akan menyebabkan kontraksi sel mioepitel pada alveoli payudara sehingga ASI dapat keluar dengan lancar. Selain itu, pijat oksitosin juga dapat meningkatkan kenyamanan dan menurunkan tingkat stres pada ibu *postpartum*, sehingga mendukung

keberhasilan proses menyusui serta layak untuk diterapkan dalam asuhan keperawatan (Anbarasi et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI pada ibu *postpartum*. Intervensi pijat oksitosin terbukti dapat meningkatkan produksi ASI secara signifikan, memperlancar pengeluaran ASI, serta mendukung keberhasilan menyusui baik pada ibu dengan persalinan normal maupun *sectio caesarea*. Selain itu, pijat oksitosin juga dapat diterapkan sebagai metode non-farmakologis yang aman dan efektif untuk membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas (Anbarasi et al., 2022; Putri et al., 2025; Kristanti et al., 2025).

Di tingkat pelayanan kesehatan seperti rumahsakit dan puskesmas, masih ditemukan ibu *postpartum* yang mengalami masalah dalam produksi ASI, terutama pada hari-hari pertama setelah persalinan. Kondisi ini jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif serta berdampak pada kesehatan bayi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif, aman, dan mudah dilakukan serta dapat diterapkan secara langsung dalam praktik keperawatan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum* (Putri et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 Mei 2026 dengan perawat pelaksana dan bidan di ruang perawatan maternitas, masih ditemukan ibu *postpartum* yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI pada 1-2 hari pertama setelah persalinan. Kondisi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kelancaran pengeluaran ASI dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis, seperti pelepasan hormon oksitosin, tingkat kecemasan, frekuensi menyusui, dan adaptasi ibu *postpartum*. Upaya yang dilakukan tenaga kesehatan meliputi edukasi menyusui, breastfeeding on demand, mobilisasi dini, dan pendampingan teknik menyusui. Namun, penerapan pijat oksitosin belum dilakukan secara rutin pada seluruh ibu *postpartum*.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis selama praktik profesi menunjukkan bahwa sebagian ibu postpartum, terutama primipara, mengeluhkan ASI yang belum lancar keluar, merasa cemas terhadap kecukupan ASI, serta kurang memahami cara stimulasi pengeluaran ASI. Kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat. Selain itu, pihak ruangan mendukung pelaksanaan intervensi keperawatan berbasis *Evidence Based Nursing* (EBN) yang aman, mudah diterapkan, tidak membutuhkan alat khusus, serta dapat dilakukan oleh bidan, perawat maupun keluarga pasien. Oleh karena itu, penerapan pijat oksitosin dinilai memungkinkan untuk dilaksanakan pada ibu postpartum sebagai salah satu upaya meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana penerapan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum* di Tzu Chi Hospital Jakarta?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan umum

1.3.2 Mengetahui pengaruh pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum*.

1.3.3 Tujuan khusus

1.3.3.1 Mengidentifikasi produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin

1.3.3.2 Mengidentifikasi produksi ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin

1.3.3.3 Mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *postpartum*.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya terkait penerapan intervensi non-farmakologis berbasis *evidence* (*Evidence Based Nursing*) dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum*.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi tenaga kesehatan

Menjadi dasar penerapan pijat oksitosin dalam intervensi keperawatan berbasis *evidence* untuk membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum*.

1.4.2.2 Bagi ibu *postpartum*

Sebagai alternatif metode non-farmakologis yang aman dan mudah dilakukan untuk membantu meningkatkan produksi ASI serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

1.4.2.3 Bagi institusi pendidikan

Menjadi bahan acuan dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya terkait penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) dalam praktik klinik.

1.4.2.4 Bagi penulis selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait penerapan intervensi pijat oksitosin maupun intervensi non-farmakologis lainnya dalam meningkatkan produksi ASI.